

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sosok yang paling berperan dalam membangun dan mengembangkan pendidikan adalah guru, karena guru dapat membentuk karakter seseorang agar bisa menjadi sumber daya yang berkualitas. Dalam pembelajaran guru merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan siswa, karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.¹

Untuk menciptakan sumber daya berkualitas yang mampu bersaing, diperlukan guru dan tenaga pendidik yang profesional yang menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Untuk menciptakan guru yang berkualitas dan berdaya saing maka guru perlu dibina dan dikembangkan kemampuannya. Sebelum menjadi guru yang berkualitas maka guru itu harus menjalani proses tahap demi tahap untuk mendapatkan ilmu kependidikan di perguruan tinggi atau universitas. Salah satu perguruan tinggi atau universitas yang mencetak guru-guru berkualitas adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Kurikulum yang diterapkan di UNJ khususnya pada Program Pendidikan Sejarah sampai dengan tahun akademik 2009/2010, setiap mahasiswa diwajibkan

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.5.

mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL), dari program ini mahasiswa akan mengerti bagaimana pengalaman langsung mengajar di dalam kelas. Akan tetapi sebelum melaksanakan PPL, setiap mahasiswa terlebih dahulu harus mengikuti berbagai macam mata kuliah kependidikan, seperti Pengantar Ilmu Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Teori Belajar dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar dan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran. Setelah itu baru mahasiswa mengikuti *micro teaching* guna mendapatkan sertifikat untuk mengajar.

Pada dasarnya selama mahasiswa mengambil mata kuliah kependidikan hanya diajarkan teori-teori pembelajaran, dan seharusnya teori-teori yang telah didapat di bangku kuliah dapat diaplikasikan langsung pada saat mengajar di dalam kelas, biasanya apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Untuk memaksimalkan itu semua mahasiswa kependidikan diwajibkan mengikuti *micro teaching* sebelum melaksanakan PPL, akan tetapi apa yang dilakukan pada saat *micro teaching* berbeda pada saat mahasiswa melaksanakan PPL.

Dalam *micro teaching* mahasiswa dapat mengatur jalannya pengajaran dengan baik karena pesertanya dalam *micro teaching* adalah teman sendiri dan jumlahnya sangat terbatas, selain itu sarana sangat menunjang dalam pembelajaran, berbeda pada saat mahasiswa melaksanakan PPL. Di sekolah mahasiswa harus menghadapi berbagai macam sifat dan karakter yang berbeda-beda dari masing-masing siswa, selain itu di setiap sekolah tidak semuanya memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran. Saat

melaksanakan PPL, mahasiswa dituntut untuk menjadi guru yang “sebenarnya” yang memiliki tanggung jawab dan berwibawa. Disini mahasiswa dituntut kreatif dan banyak taktik dalam memecahkan berbagai masalah selama pembelajaran berlangsung dengan cara mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah didapat di bangku kuliah.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas calon guru banyak menemui kendala-kendala. Apabila kita lihat dari standar kompetensi yang harus dimiliki guru saat berada di kelas. Menurut Mulyasa standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.² Sedangkan penilaiannya melalui Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), APKG sangatlah penting yaitu untuk mengukur sejauh mana kemampuan guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam APKG terdapat komponen-komponen yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa PPL seperti, komponen silabus, komponen prosedur pembelajaran, komponen tugas non mengajar, dan yang terakhir adalah komponen laporan PPL. Komponen APKG sangat mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru saat mengajar didalam kelas dan semua mahasiswa PPL harus menjalankan semua komponen tersebut.

Menurut Adam dan Dickey yang dikutip Hamalik, bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru di dalam kelas yaitu kompetensi penguasaan bahan, kompetensi pengelolaan program belajar mengajar, kompetensi pengelolaan kelas,

² *Ibid.*, h. 28

dan penggunaan media dan sumber belajar.³ Walaupun mahasiswa berasal dari Jurusan Pendidikan Sejarah dan sebagian besar mata kuliah yang diajarkan adalah tentang sejarah, ternyata mahasiswa juga menemui kesulitan dalam penguasaan materi yang diajarkan di sekolah. Khususnya materi yang diajarkan di SMA sangatlah banyak dan mahasiswa PPL hanya memiliki waktu yang sedikit dalam mengajar sejarah, mahasiswa sebagai calon guru harus mencapai target dan hasil pembelajaran yang maksimal, disini mahasiswa dituntut untuk menyiapkan bahan pelajaran dan cara memilih bahan pelajaran harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Sedangkan dalam pengelolaan program pembelajaran di kelas, mahasiswa PPL banyak menemui kendala, sebagian besar mahasiswa PPL tidak membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada dasarnya mahasiswa dituntut untuk mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar, memang waktu merupakan kendala utama dalam pembelajaran sejarah, waktu yang diberikan untuk pembelajaran sejarah sangatlah minim, dengan waktu yang minim tersebut RPP sangatlah penting dalam pengelolaan suatu pembelajaran, karena dalam RPP tujuan yang di inginkan oleh guru dapat tercapai.

Selanjutnya adalah kompetensi pengelolaan kelas, tugas mahasiswa adalah mendorong dan mengarahkan kegiatan siswa, selain itu mahasiswa juga harus bisa memimpin kelompok-kelompok siswa. Hal ini bukan perkara yang mudah, apalagi mahasiswa baru pertama kali mengajar di dalam kelas dan belum

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.48

mengetahui kondisi yang ada di lapangan, apalagi sebagian besar siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, lain halnya dengan *micro teaching*, situasi dan kondisi kelas bisa diatur. Di dalam kelas apa yang kita harapkan dan inginkan biasanya tidak sesuai, mahasiswa yang harus mengikuti kebiasaan yang ada di dalam kelas, akan tetapi mahasiswa harus memiliki wibawa agar siswa dapat diatur, selain itu mahasiswa harus melihat situasi dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif.

Terakhir adalah media dan sumber belajar, media dan sumber belajar sangatlah penting dalam menunjang pembelajaran, apa bila dalam pembelajaran sejarah mahasiswa tidak memiliki atau menggunakan media dan sumber belajar, pasti mahasiswa tersebut akan bingung apa yang akan diajarkan kepada siswa-siswanya. Media digunakan untuk memperjelas apa yang guru sampaikan, jadi penjelasannya tidak ambigu. Sedangkan sumber belajar merupakan komponen yang sangat penting karena sebagai referensi dalam pembelajaran, pada saat ini sumber belajar tidak hanya dari buku paket, akan tetapi sumber belajar bisa juga dicari dari internet. Semua itu merupakan satu kesatuan dalam strategi pembelajaran, dalam permasalahan ini bukan hal yang mudah untuk dikuasai, perlu adanya adaptasi dan pembelajaran langsung didalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melaksanakan PPL, banyak sekali kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan PPL khususnya dalam menerapkan standar kompetensi guru. Untuk itu penulis tertarik meneliti tentang kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan PPL khususnya dalam menerapkan standar kompetensi guru.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah yang muncul dari penelitian ini adalah kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa jurusan sejarah pada waktu melaksanakan PPL khususnya dalam menerapkan standar kompetensi guru, bagaimana kesiapan mahasiswa jurusan sejarah dalam mengajarkan Sejarah di dalam kelas, serta bagaimana cara mahasiswa jurusan sejarah dalam mengatasi masalah dalam pelaksanaan PPL pada pembelajaran Sejarah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, fokus penelitian akan dibatasi pada "kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa jurusan sejarah dalam menerapkan standar kompetensi guru pada waktu melaksanakan PPL?"

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan PPL di SMA Negeri 76 Jakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa UNJ, sebagai calon guru yang sadar akan tanggung jawabnya, sehingga setelah lulus tidak menyimpang dari profesinya sebagai guru.
2. Sekolah, sebagai tempat PPL diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dapat menghambat jalannya PPL.

3. Menambah referensi untuk penelitian selanjutnya, yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.
4. Jurusan Pendidikan sejarah FIS UNJ, sebagai lembaga penghasil tenaga kependidikan (guru) pada bidang sejarah, dapat membimbing dan mengarahkan mahasiswa ke arah peningkatan PPL di masa-masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

1. Hakikat Kendala-Kendala yang dihadapi Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa indonesia kendala adalah halangan, rintangan, atau keadaan yang membatasi.⁴ Dalam hal ini peneliti mengangkat tentang kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan standar kompetensi guru, yaitu kendala dalam menerapkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Setiap mahasiswa PPL pasti memiliki hambatan atau rintangan dalam mengajar dikelas, dalam penerapan kompetensi pedagogik mahasiswa PPL diharapkan mahasiswa mengikuti komponen yang sudah ditetapkan, akan tetapi hampir sebagian mahasiswa PPL mengabaikannya. Diantaranya adalah dalam pembuatan RPP, RPP sangatlah penting karena merupakan pedoman bagi mahasiswa saat mengajar, RPP merupakan rencana jangka pendek guru dalam mengajar, di dalam RPP terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Disini mahasiswa PPL

⁴ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 543

memiliki kendala dalam pembuatan RPP, banyak hal yang menjadi alasan mahasiswa untuk membuat RPP diantaranya “malas”.

Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh guru hanya “menabung” kepada siswanya, artinya guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar yang baik.⁵ Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran mahasiswa PPL juga mengabaikannya karena mereka menganggap tanya jawab merupakan evaluasi dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penetapan alokasi waktu dalam pembelajaran hampir semua mahasiswa, sulit untuk menyesuaikan waktu. Hal ini di karenakan alokasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran sejarah masih sangat minim, dibandingkan dengan materi yang harus di sampaikan sangatlah banyak.

Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam kompetensi kepribadian adalah kematangan emosional mahasiswa masih sangat kurang dengan bertindak tidak sesuai dengan melanggar nilai dan norma yang ada di sekolah.⁶ Bersikap terbuka terhadap kritik orang lain terhadap kinerjanya, mungkin hal yang paling sulit dikendalikan, pada dasarnya setiap manusia ingin terlihat baik dan sempurna dan sulit untuk menerima kekurangannya. Disini mahasiswa dilatih untuk merubah sikap dan tingkah laku di lingkungan sekolah, baik itu siswa, guru, staf sekolah bahkan mahasiswa PPL pun harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Kendala selanjutnya adalah dalam menerapkan kompetensi profesional, cukup jelas yang menjadi acuan dalam penilaian adalah format APKG, di dalam

⁵ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 76

⁶ _____, *Format Alat Penilaian Kemampuan Guru*, UPT PPL Universitas Negeri Jakarta, 2010

APKG di jelaskan bahwa guru guru harus bisa menguasai materi, menentukan kegiatan pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan guru harus bisa menentukan alat bantu dan media pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan di ajarkan.⁷ Biasanya kendala yang muncul adalah penyiapan materi yang kurang matang, hal ini bisa di tebak dalam penentuan kegiatan pembelajaran juga berantakan, karena mahasiswa PPL tidak meliki acuan dalam mengajar. Sedangkan kendala dalam penentuan sumber, mahasiswa hanya terpaku oleh buku yang di keluarkan oleh pihak sekolah, sangat jarang mahasiswa mencari sumber lain, pada saat ini teknologi dan informasi sudah sangat berkembang pesat, sumber belajar tidak hanya berasal dari buku, melainkan dengan media internet, akan tetapi kebanyakan mahasiswa enggan dalm menggunakan media tersebut.

Selain itu alat bantu dan median pembelajaran merupakan masalah klasik yang di hadapi oleh mahasiswa PPL. Tidak semua sekolah di Jakarta yang telah memiliki sarana dan prasara yang memadai untuk menunjang pembelajaran, dalam hal ini mahasiswa di tuntut harus kreatif dalam mengatasi kondisi tersebut kreatifitas dan inovasi dari mahasiswa yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik. Setiap mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sebelum melaksanakan PPL dibekali pelatihan untuk membuat media sederhana sebagai penunjang pembelajaran. Akan tetapi apa yang terjadi dilapangan, sangat jarang sekali mahasiswa yang mengaplikasikan ilmu tersebut pada proses pembelajaran.

Terakhir adalah kendala dalam menerapkan kompetensi sosial, dimana mahasiswa harus bersikap toleran dan tenggang rasa terhadap orang lain, kendala

⁷ *Ibid.*, h. 2

yang dihadapi oleh mahasiswa adalah kurangnya komunikasi terhadap guru mata pelajaran lain. Hal ini sangat merugikan apabila kondisi seperti itu tetap terjaga sampai usai pelaksanaan PPL, komunikasi yang baik merupakan kunci dari kompetensi sosial.

Sedangkan hakikat mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah Universitas atau perguruan tinggi.⁸ Kegiatan pembelajaran menuntut mahasiswa untuk bisa lebih aktif dan memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyandang gelar mahasiswa merupakan kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, tantangan dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Selain itu mahasiswa adalah seorang “*agent of change*” yaitu mahasiswa merupakan agen pembawa perubahan yang dapat memberikan solusi berbagai permasalahan yang dihadapi.⁹ Mahasiswa memiliki kebebasan akademik yang dijadikan titik tolak untuk memperluas wawasannya. Menurut Sanit, ada beberapa karakteristik yang dimiliki mahasiswa, meliputi:

1. Kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mempunyai horizon yang luas diantara keseluruhan kelompok masyarakat.
2. Kelompok masyarakat paling lama menduduki bangku sekolah, telah mengalami proses sosialisasi sehingga dipandang memiliki pengetahuan lebih baik.
3. Kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup dikalangan mahasiswa.

⁸ Wikipedia Indonesia, *Mahasiswa* (<http://id.wikipedia.org/wiki/mahasiswa>) diakses pada tanggal 10 Maret 2010.

⁹ <http://nonhe-ayhoe.blog.friendster.com/mahasiswa-sebagai-agent-of-change/> diakses pada tanggal 10 Marat 2010

4. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk terlibat didalam pemikiran, pembicaraan serta penelitian tentang masalah nasional maupun kedaerahan.¹⁰

Selama di universitas, mahasiswa mengamati masyarakat melalui mata kuliah, penelitian dan praktek di dalam masyarakat. Mahasiswa digambarkan akan “turun” dari universitas hanya untuk mengingatkan dan melakukan kritik terhadap penyimpangan yang terjadi dimasyarakat tanpa memiliki kepentingan lain, fungsi dan peranan mahasiswa bersifat kondisional artinya aksi yang dilakukan mahasiswa dasarnya merupakan tanggapan terhadap situasi tertentu.¹¹

Jadi bisa di katakan kendala yang dihadapi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah adalah rintangan yang dihadapi mahasiswa jurusan sejarah dalam menerapkan standar kompetensi guru pada waktu melaksanakan PPL.

2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan kombinasi dari dua unsur penting yaitu belajar dan interaksi. Suryabrata menyimpulkan hal-hal pokok mengenai beberapa definisi tentang belajar dari para ahli yaitu belajar itu membawa perubahan, perubahan itu pada pokoknya adalah mendapat kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha (dengan usaha).¹² Belajar merupakan usaha individu secara sadar untuk mengubah perilaku seperti yang diharapkan, sedangkan pembelajaran memiliki arti yang lebih kompleks. Seperti dijelaskan sebagai berikut :

¹⁰ Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia: Kestabilan, Peta Kekuatan Politik dan Pembangunan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hh.78-81.

¹¹ *Ibid.*, h. 82

¹² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 232

Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manusiawi terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio dan video tipe. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹³

Proses tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi yang intensif antara guru dengan siswa. Tanpa adanya proses tersebut, pembelajaran tidak akan efektif. Pembelajaran dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Selain itu, pembelajaran bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, akan tetapi pembelajaran merupakan sebuah proses yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku.¹⁴ Bisa dikatakan bahwa apabila peserta didik telah mengalami perubahan maka siswa telah melakukan pembelajaran.

Nana Sudjana menambahkan bahwa pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan / bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹⁵ Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, pada dasarnya guru bertugas sebagai agen pembelajaran, yaitu guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pemacu, dan guru sebagai pemberi informasi.¹⁶

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 57

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 112

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 45

¹⁶ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 53

Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya pembelajaran adalah proses berfikir.¹⁷ Berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dan lingkungan, bisa dikatakan pengetahuan tidak hanya datang dari luar, akan tetapi bisa juga datang dari dalam diri kita sendiri. Dalam pembelajaran adalah proses berfikir setiap siswa dituntut harus bisa berfikir kreatif dan kritis dalam menghadapi setiap masalah.

Selanjutnya mengenai sejarah, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian sejarah. Sejarah dalam bahasa Arab berasal dari kata syajara berarti terjadi, syajarah berarti pohon, dan syajarah an-nasab berarti pohon silsilah.¹⁸ Hugiono menyebut sebagai gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti.¹⁹ Sejarah bukan hanya mengingat nama, tanggal, dan peristiwa saja, tetapi menyangkut penilaian, kepedulian dan mengajarkan budi pekerti untuk mengetahui peristiwa masa lampau yang dialami manusia. Kuntowijoyo menyebut sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu.²⁰ Secara umum sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau bukan berarti tidak harus dipelajari. Banyak ahli yang mendefinisikan sejarah dan kesimpulannya jelas menunjukkan bahwa sejarah adalah proses perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan masa lalu suatu masyarakat.

¹⁷ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 107

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta ; Yayasan Bentang Budaya, 1999),h. 1

¹⁹ Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h.9.

²⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*,h.17.

Bagi generasi muda sebenarnya sejarah memiliki arti penting, pelajaran sejarah bisa dikatakan sebagai alat untuk membentuk watak manusia, apakah nantinya akan tumbuh dengan watak dan pandangan positif atau sebaliknya. Sejarah yang diajarkan dengan baik dan benar dapat menolong manusia menjadi kritis.

Selain itu sejarah mempunyai tujuan mengajarkan cara menentukan pilihan, mempertimbangkan berbagai pendapat, membawa berbagai kisah, menghargai keanekaragaman dan mencintai nuansa.²¹ Menyangkut persoalan kesinambungan dan perubahan dengan tujuan tidak mengulangi kesalahan dimasa lalu, bagaimana bertindak dimasa sekarang dan memprediksikan yang akan dilakukan dimasa depan.

3. Hakikat Program Pengalaman Lapangan (PPL)

Untuk menciptakan guru yang berkualitas calon guru harus melewati beberapa proses terlebih dahulu, diantaranya adalah mata kuliah wajib, seperti Sejarah Indonesia, Sejarah Eropa, Sejarah Amerika, Sejarah Asia, Sejarah Afrika, dan Sejarah Australia. Sedangkan mata kuliah kependidikan, seperti Pengantar Ilmu Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Teori Belajar dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar dan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran. Lalu dilanjutkan dengan *micro teaching*, dan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Setiap Mahasiswa harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh unit pelayanan teknis PPL, yaitu

²¹ Sam Wineburg, *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu* Terjemahan Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.5.

setiap mahasiswa program S1 pendidikan yang telah menyelesaikan minimal 120 SKS dan telah lulus mata kuliah dasar kependidikan, selain itu PPL berlangsung dengan bobot 4 SKS dan menggunakan sistem blok artinya mahasiswa PPL diharuskan berada di tempat praktek selama satu semester.²²

Pada kuliah kependidikan mahasiswa mendapatkan teori-teori tentang pembelajaran, dalam *micro teaching* mahasiswa mencoba teori-teori yang sudah didapat kepada teman-temannya, dalam pelaksanaan *micro teaching* setiap mahasiswa harus mengeluarkan kemampuan terbaiknya, selain itu mahasiswa harus membuat RPP dan media pembelajaran, baik yang menggunakan *power point* atau membuat media sederhana. Setelah dinyatakan lulus dalam *micro teaching* mahasiswa baru bisa melaksanakan proses selanjutnya yaitu Program Pengalaman Lapangan (PPL), karena dalam pelaksanaan PPL mahasiswa diberikan pengalaman dalam mengajar. Selain itu PPL kependidikan sebagai suatu kegiatan yang diberikan kepada mahasiswa agar memperoleh pengalaman dalam kegiatan sebagai calon guru.²³

Program Pengalaman Lapangan merupakan komponen integral dalam keseluruhan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK). PPL bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan profesional., selain itu untuk menciptakan guru yang bertanggung jawab dalam mendidik generasi yang baru.²⁴ selain itu tujuan dari PPL adalah menghasilkan tenaga kependidikan (guru) Strata satu (S1) dalam bidang pendidikan sejarah untuk mengajar di Sekolah Menengah

²² _____, *op.cit.*, h. 42

²³ *Ibid.*, h. 42

²⁴ *Ibid.*, h. 52

Atas. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengalaman berupa latihan profesional juga disekolah tempat yang nantinya ia akan ditugaskan. Pengalaman lapangan merupakan suatu kegiatan intrakulikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup baik latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan diluar mengajar, pengalaman lapangan dilaksanakan secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi prasyarat pembentukan profesi kependidikan yang berorientasi kepada kompetensi.²⁵

4. Hakikat Standar Kompetensi

4.1. Kompetensi Pedagogik

Jabatan guru adalah jabatan professional seseorang yang memangku jabatan atau tugas sebagai tenaga pengajar. Pekerjaan tersebut memerlukan kemampuan khusus yang di persyaratkan. Mengenai istilah kompetensi di pergunakan pada dua konteks yakni (1) sebagai indicator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang diamati, (2) sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.²⁶ Sedangkan Mc. Leod mengemukakan kompetensi berarti keadaan berwenang atau memeuhi syarat menurut ketentuan hukum.²⁷ Sedangkan menurut Barlow, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.²⁸

²⁵ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 171

²⁶ Raka Joni, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FGK : Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi* (Jakarta : P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 9

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 229

²⁸ *Ibid.*, h. 229

Pada hahikatnya, standar kompetensi adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan.²⁹ Sedangkan konsep pedagogik bermakna cara seorang guru mengajarkan atau seni mengajar, akan tetapi makna pedagogik lebih luasnya, yaitu merujuk pada strategi pembelajaran, dengan di tekankan kepada gaya guru dalam mengajar. Mengajar merupakan seni dan ilmu mentransformasikan bahan ajar kepada siswa pada situasi dan dengan menggunakan media tertentu. Jadi bisa di katakan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paidagogeos*, di mana *paidos* berarti anak dan *ago* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogik berarti memimpin anak, sedangkan dalam bahasa Latin pedagogik bermakna mengajari anak, dalam bahasa Inggris istilah pedagogik (*pedagogy*) digunakan kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenali siswa, dan menentukan cara mengajarnya.³⁰

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³¹ Pada saat mengajar guru dituntut untuk kreatif dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul baik dari dalam maupun di luar kelas. Agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil

²⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 17

³⁰ Sudarwan Damin, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.47

³¹ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 75

yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.³²

Selain itu guru harus menghargai perbedaan setiap siswa dan percaya bahwa semua siswa dapat belajar, meskipun pada tingkat dan dengan cara yang berbeda. Guru berperan dalam mendorong dan membangkitkan gairah baru siswa untuk membangun jembatan antara apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan, serta bagaimana mereka mampu menjadi pembelajar yang berkelanjutan. Pada saat siswa tidak hanya menjadi pendengar yang baik, akan tetapi siswa juga sudah banyak bersikap kritis terhadap gurunya, guru yang baik adalah guru yang menerima saran dan kritik dari setiap siswanya agar dapat memperbaiki kekurangannya. Guru juga dituntut selalu siap saat mengajar di dalam kelas mulai dari penyiapan materi yang akan diajarkan, pengelolaan pembelajaran di kelas, pengelolaan kelas, serta penggunaan penggunaan media dan sumber belajar. Hal tersebut harus dimiliki oleh guru saat mengajar di dalam kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Pedagogik merupakan sebuah proses yang bertujuan.³³ Dimana guru merencanakan pembelajaran, setelah itu pelaksanaan dari rencana tersebut, setiap guru harus mampu melakukan dan menangani proses kreatif yang tidak terduga.

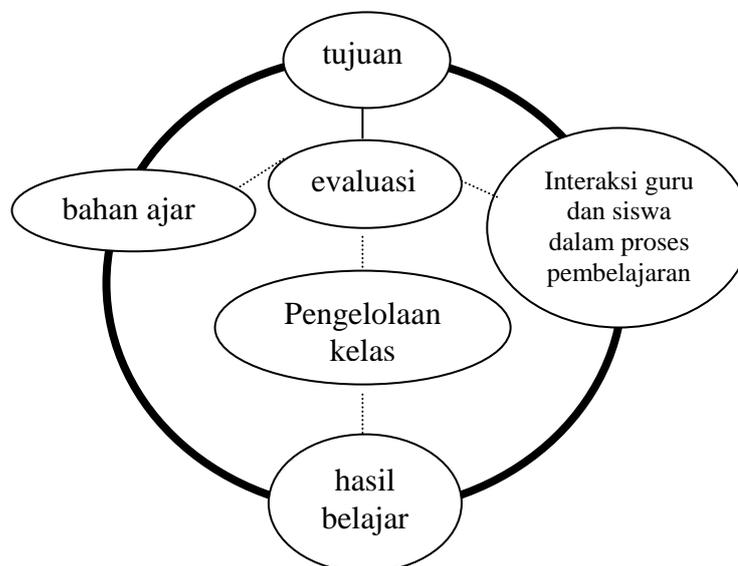
³² E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 78

³³ *Ibid.*, h. 48

Di dalam kegiatan mengajar, tidak ada resep gagal dan aman. Aktifitas yang paling penting dari kegiatan mengajar adalah mengelola peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran itu, hasil yang tercapai sering tertanam dalam proses belajar itu sendiri, meski tidak selalu di formalkan.³⁴

Terakhir adalah evaluasi pembelajaran, hal ini sangatlah penting karena untuk mengetahui hasil belajar siswa, apakah materi yang telah di sampaikan dapat diterima dengan baik oleh setiap siswa. Hasil belajar yang baik merupakan tujuan yang ingin dicapai semua guru. Semua itu merupakan proses yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan semua saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.³⁵

Gambar 1



Elemen-elemen yang terlibat dalam aktifitas mengajar

³⁴ *Ibid.*, h. 6

³⁵ *Ibid.*, h. 16

4.2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dikasud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁶ Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Sebagian besar siswa meniru apa yang di perbuat guru, jadi bisa dikatakan guru merupakan teladan bagi siswa-siswanya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu guru di tuntut untuk memiliki kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kopetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.³⁷

4.3. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan

³⁶ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 117

³⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 118

materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.³⁸

Pada dasarnya kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya yaitu mengajar. Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi siswa,³⁹ Materi pembelajaran ini bisa berupa naskah, gambar, isi, bagan, dan skema. Guru yang memiliki kompetensi professional harus mampu memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa, tanpa kompetensi tersebut dapat dipastikan guru akan menghadapi kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah itu adalah tahapan-tahapan dalam membentuk kompetensi siswa, yaitu pertama guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta, kemudian menyajikan konsep/pengertian/definisi, dan prosedur, selanjutnyamenyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan dan terakhir dengan pemecahan masalah.⁴⁰

Dalam pengembangan materi pembelajaran seharusnya memperhatikan apa materi yang akan diajarkan dan harus sesuai dengan tujuan. Dalam beberapa situasi guru memiliki materi yang banyak, akan tetapi dengan beragam masalah

³⁸ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 135

³⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 140

⁴⁰ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 142

atau situasi yang ada didalam kelas, maka materi itu tidak berjalan sistematis dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut menuntut kreatifitas guru pada saat mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

4.4. Kompetensi Sosial

Guru adalah mahluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan. kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.⁴¹

Pada dasarnya guru merupakan panutan bagi setiap orang, karena guru mengajarkan pengetahuan dan kebaikan kepada setiap orang. Oleh sebab itu guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai orang yang dapat menjadi panutan bagi setiap orang, selain itu guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Kepribadian guru kadang-kang dirasakan sangat berat dibanding dengan profesi yang lainnya, hal ini karena kata-kata atau pesan yang disampaikan oleh guru bisa dipercaya dan dan diteladani. Jadi guru harus mencontohkan kepada hal-hal yang positif, selain itu guru harus mengetahui nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

⁴¹ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 173

Sedangkan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing siswa dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁴² Selain itu guru merupakan agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan siswa tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh. Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa, selain itu guru harus memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjebatani secara efektif. Guru juga harus peduli terhadap permasalahan yang ada dilingkungannya.

⁴² E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 182